

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan sesuatu yang bersifat fisiologis pada masa nifas dan merupakan salah satu cara untuk memastikan nutrisi ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Ketidaklancaran ASI merupakan salah satu permasalahan ibu menyusui (Hanubun et al., 2023). Sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, para ibu yang memberikan ASInya dapat menjadi salah satu langkah awal menuju hidup yang lebih sehat bagi bayi yang baru lahir (Berlina Cahya Romadhoni et al., 2023). ASI mengandung kolostrum yang kaya antibodi karena mengandung protein yang membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan membantu menghancurkan sejumlah besar bakteri, sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian bayi (Lisviarose et.al. 2023).

Berdasarkan data dari (WHO, 2023) pada tahun 2015-2020, hanya 44% bayi berusia 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, sedangkan kematian anak akibat kekurangan gizi mencapai 45%. Berdasarkan (UNICEF, 2023) melaporkan bahwa secara global, Tingkat pemberian ASI Eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan telah meningkat sebesar 10 poin selama dekade terakhir dan mencapai 48% pada tahun 2023, terdapat 22 negara mencatat peningkatan lebih dari 10 poin, negara dengan persentase tertinggi yaitu Afganistan dengan persentase 65 %, Malaysia 41% dan 20 negara Asia, Afrika, dan Eropa lainnya.

Pemberian ASI yang optimal sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak balita setiap tahunnya, sedangkan persentase di Indonesia menurut (Profil Statistik Kesehatan, 2023) yaitu 73,97% meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 72,04% dan menurut data (Badan Pusat Statistik, 2023) Provinsi Lampung dalam periode tahun 2022-2023, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan yaitu sebesar 76,76% menjadi 76,2%, angka tersebut mengalami penurunan persentase sebesar 0,56%.

Pada tahun 2021 di Lampung Timur terdapat 5.338 bayi yang sudah mendapat ASI eksklusif dari total bayi usia 6 bulan yaitu sebesar 7.250 atau

dengan presentase 73.6% Angka ini sudah mencapai target yang ditetapkan Provinsi Lampung yaitu sebesar 60%, namun hasil persentasi tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0.9% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 74.5% atau sebanyak 11.517 dari total 15.452 jumlah bayi berusia 6 bulan (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Rendahnya produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh rendahnya stimulasi hormon Proklatin dan Oksitosin yang sangat dalam kelancaran produksi ASI. Dampak dari tidak lancarnya produksi dan pengeluaran ASI dapat menimbulkan abses payudara, saluran tersumbat, sindroma ASI tidak mencukupi, bayi banyak menangis dan bayi kuning (Andika Sari et al., 2023).

Pemberian ASI terhambat oleh produksi ASI itu sendiri, kurangnya dan tertundanya produksi ASI dapat menyebabkan bayi baru lahir tidak mendapatkan ASI yang cukup. Produksi ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon Prolaktin, sedangkan Oksitosin dipengaruhi oleh hormon Oksitosin. Hormon Oksitosin dilepaskan saat puting dirangsang. Stimulasi ini terjadi melalui bayi menutup mulutnya dengan memijat area payudara ibu agar ibu merasa rileks dan tenang serta Oksitosin dapat keluar dan memproduksi ASI (Triansyah et al., 2021).

Produksi ASI dapat diperlancar dengan tindakan nonfarmakologis yaitu dengan Pijat Oksitosin. Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hipofisis posterior* untuk mengeluarkan Oksitosin sehingga merangsang keluarnya air susu (Rahyani, et al. 2022). Rasa rileks ini berdampak positif pada kelancaran produksi ASI karena reflek *let down* berjalan dengan baik, Pijat oksitosin efektif jika dilakukan dua kali sehari, terutama pada hari pertama dan kedua setelah melahirkan, karena ASI belum diproduksi cukup pada hari-hari tersebut, sehingga perlu dilakukan tindakan pijat oksitosin untuk merangsang refleksi oksitosin (Gultom dkk. 2023).

Hormon oksitosin juga dikenal dengan “hormon kasih sayang” karena hamper 80% hormon ini dikendalikan oleh pikiran ibu (positif atau negative). Pikiran positif ibu akan memperlancar pengeluaran hormone ini, demikian

sebaliknya (Magdalena et al. 2020). Pijat oksitosin dilakukan oleh tenaga kesehatan, dalam hal ini yaitu bidan, tetapi dapat dilakukan oleh suami atau anggota keluarga yang terlatih. Selain membantu ibu dalam pemijatan, keterlibatan suami atau keluarga juga memberikan dukungan psikologis, meningkatkan rasa percaya diri ibu dan mengurangi kecemasan, sehingga dapat berkontribusi terhadap pelepasan hormon oksitosin (Gultom dkk. 2023).

ASI dapat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas generasi muda bangsa. Setiap bayi yang mendapat ASI akan mempunyai kekebalan alami terhadap penyakit karena ASI banyak mengandung antibodi, zat imun aktif itu akan melawan masuknya infeksi ke dalam tubuh bayi. Menyusui tidak hanya bermanfaat untuk bayi tetapi juga untuk ibu, terutama ibu nifas. Isapan bayi pada saat menyusui akan merangsang pembentukan oksitosin yang membantu involusi uterus atau penyusutan Rahim, mencegah resiko perdarahan pasca melahirkan, menurunkan risiko terkena kanker payudara, kanker ovarium, diabetes tipe 2 dan penyakit jantung (Lisviarose et.al. 2023).

Hasil penelitian terdahulu yang berjudul *"effect of oxytocin massage on breast milk production among postpartum mothers"*, yang dilakukan (Sari and Hidayati 2023), menjelaskan bahwa seluruh responden sebelum diberikan pijat oksitosin produksi ASInya tidak lancar, sebanyak 36 responden (100%) dan hampir seluruh responden setelah diberikan pijat oksitosin produksi ASI dalam kategori lancar sebanyak 33 orang (91,7%) dilakukan pijat oksitosin dan kategori kurang lancar sebanyak 3 responden (8,3%). Penelitian ini merupakan acuan diambilnya kasus karena adanya peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosiin.

Menurut data dari TPMB Lely Yustiana S.ST pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga April terdapat ibu nifas yang mengalami ASI tidak lancar sebanyak 4 ibu nifas. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis mengambil kasus dengan judul "Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI di Tempat Praktik Mandiri Bidan Lely Yustiana Desa Rajabasa lama Lampung Timur".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dibuat pembatasan masalah yaitu Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI di Tempat Praktik Mandiri Bidan Lely Yustiana Desa Rajabasa lama Lampung Timur.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan nifas ini ditujukan kepada ibu nifas.

2. Tempat

Tempat pelaksanaan asuhan kebidanan persalinan ini dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Lely Yustiana, S.ST Rajabasa Lama, Lampung Timur.

3. Waktu

Waktu yang diperlukan memberikan asuhan pada tanggal 29 Maret 2024 sampai 2 April 2024.

D. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan kepada ibu nifas dengan produksi ASI kurang lancar di Tempat Praktik Mandiri Bidan Lely Yustiana, S.ST Rajabasa Lama, Lampung Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian asuhan kebidanan pada ibu nifas.
- b. Mampu menganalisis data asuhan kebidanan pada ibu nifas.
- c. Mampu merencanakan tindakan asuhan kebidanan pada ibu nifas.
- d. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan kebidanan pada ibu nifas.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan berguna sebagai bahan masukan dari institusi, khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi D III Kebidanan Metro.

Dalam meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pemberian pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk memberi informasi terhadap materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro untuk memberikan informasi dan tambahan wawasan pada pembaca tentang pemberian pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI.

b. Bagi Tempat Praktik Mandiri Bidan

Laporan tugas akhir ini berguna sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan asuhan kebidanan terhadap ibu nifas dengan pemberian pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI.